

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Segala aktivitas pendidikan selalu berkaitan erat dengan pembinaan manusia.¹ Tidak hanya itu, Pendidikan juga merupakan elemen penting yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya. Seperti halnya makanan yang berfungsi untuk mengatasi rasa lapar, pendidikan berperan dalam menghilangkan kekeliruan yang timbul akibat kurangnya pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran signifikan dalam perubahan peradaban suatu negara. Negara yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas cenderung lebih memiliki lebih banyak peluang untuk berkembang dan maju. Sebaliknya, negara yang mengabaikan pendidikan akan kesulitan untuk berkembang, bahkan beresiko mengalami kemunduran dan kehancuran.

Adanya sistem pendidikan yang efektif memiliki dampak yang sangat besar terhadap kemajuan suatu negara. Negara yang menerapkan sistem pendidikan yang baik dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sebagai contoh, seperti yang dikutip dari Medcom.id beberapa negara besar di Eropa dikenal memiliki sistem pendidikan yang unggul, salah satunya adalah Finlandia. Negara Skandinavia ini memiliki generasi muda yang sangat literat dengan tingkat membaca yang tinggi, meskipun durasi sekolah di Finlandia hanya sekitar 5 jam per hari.²

Tujuan utama dari sistem pendidikan di Finlandia adalah mewujudkan pendidikan berkualitas tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat (*High level education for all*). Upaya ini bertujuan agar setiap warga Finlandia memiliki akses untuk

¹ Wahyudi Buska & Yogia Prihartini, "Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya," *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25, no. 1 (2019): 37, <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>.

² <https://www.medcom.id/negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia> Edisi 28 Maret 2023 (diakses 26 April 2023)

menempuh pendidikan hingga jenjang tinggi secara merata, dengan memperoleh kemampuan, keahlian, dan kompetensi terbaik.³

Di sisi lain, sistem pendidikan di Amerika Serikat dikenal dengan pendekatan pembelajaran yang praktis dan menawarkan berbagai pilihan pendidikan bagi pelajar internasional. Sekitar 70 % lulusan SMA di Amerika melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu, Amerika Serikat memiliki tiga universitas terkemuka yaitu MIT, Universitas Harvard, Universitas Stanford. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Amerika sering menjadi acuan bagi negara lain karena kualitasnya yang tinggi.⁴

Di kawasan Asia, Singapura merupakan contoh negara dengan sistem pendidikan yang sangat baik. Negara yang terletak di Asia Tenggara ini unggul dalam bidang perencanaan pendidikan, dengan fokus pengembangan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas profesional tenaga pendidik. Selain itu, Singapura menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka. Dengan kondisi geografis yang lebih kecil dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, Singapura memiliki keuntungan dalam mempercepat proses pembangunan, pemerataan, dan pengawasan kualitas pendidikan yang telah diterapkan.⁵

Selain Singapura, Jepang juga dikenal memiliki sistem pendidikan yang sangat baik. Sebagai negara dengan kemajuan teknologi yang pesat, Jepang menjadikan pendidikan sebagai elemen penting dalam pembangunan bangsa, bahkan sudah menjadi bagian dari identitas negara. Sumber daya manusia di Jepang sangat unggul, terutama dalam bidang eksak seperti teknik, sains, dan matematika.

³ I Putu Suardipa, "Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2019): 70, <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v1i2.412>.

⁴ Ilham Fikriansyah, "10 Negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia, Siapa Saja?, 22 Maret 2024." <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7254734/10-negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia-siapa-saja> (diakses 09 November 2024)

⁵ Mahar Pratiwi, "5 Negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Asia Tenggara, 17 Mei 2024." <https://www.kompas.com/edu/read/2024/05/17/164844471/ini-5-negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-asia-tenggara> (diakses 09 November 2024)

Pemerintah Jepang juga berupaya semaksimal mungkin untuk menjamin keterjangkauan pendidikan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Negara-negara tersebut berhasil mempertahankan sistem pendidikan yang unggul bukan tanpa alasan. Keberhasilan tersebut didukung oleh sejumlah faktor penting, di antaranya adalah kualitas sumber daya manusia yang unggul, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta peran aktif pemerintah yang memiliki visi strategis dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sendiri bisa kita lihat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi dan tujuan tertentu yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Untuk dapat mewujudkan fungsi serta tujuan pendidikan nasional bukanlah hal yang mudah. Dalam dunia pendidikan, terutama dilingkungan sekolah dibutuhkan kerjasama yang berkelanjutan antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Kerjasama ini sangat penting untuk menciptakan kualitas pendidikan yang selaras dengan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Pendidik/Guru mempunyai peran dan fungsinya sebagaimana disebutkan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, BAB I Pasal 1, dijelaskan bahwa tugas pokok seorang guru mencakup aktivitas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.⁷ Oleh karena

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003.

⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

itu, para guru memiliki kewajiban untuk terus mengembangkan kompetensi profesional mereka guna meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugasnya. Hal ini penting mengingat pendidikan di masa depan akan menuntut keterampilan profesional pendidik yang berkualitas.⁸

Selanjutnya, peserta didik dapat dipandang sebagai elemen dasar dalam proses transformasi pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang mengarahkan potensinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dimaknai sebagai individu yang membutuhkan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, serta arahan dalam rangka mencapai kematangan intelektual dan personal.⁹ Dengan demikian, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menerima pendidikan serta materi atau ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, kemudian mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, orangtua dan masyarakat memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya berjalan searah.

Dalam UU Sisdiknas, pemerintah memiliki hak sekaligus kewajiban untuk mengarahkan, membimbing, memfasilitasi, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. sebagai mitra strategis dalam pembangunan pendidikan, pemerintah juga bertanggung jawab menjamin akses dan pemerataan bagi seluruh lapisan masyarakat. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui perumusan kebijakan umum, pemberian layanan teknis, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi program secara berkala.

⁸ Pebriana Priyambodo, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru," *TIRAI : Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 37, <https://www.jurnal.stit-lingga.ac.id/index.php/tirai/article/view/23>.

⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ed. Candra Wijaya, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 70.

Seluruh tugas, peran, fungsi, serta hak dan kewajiban yang dimiliki oleh pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua, masyarakat, dan pemerintah, harus difasilitasi oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pengelolaan yang efektif akan tercipta seiring dengan adanya sistem tata kelola yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan keterampilan manajerial yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mengkomodifikasi keputusan dan kebijakan, baik yang berkaitan dengan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan lain sebagainya. Hal ini bisa dikatakan merupakan bentuk kerjasama secara struktural maupun kultural, tentunya untuk menentukan program yang akan dijalankan oleh lembaga pendidikan tersebut. Program dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang terorganisir, yang merupakan pelaksanaan dari suatu kebijakan, berlangsung secara berkelanjutan, dan dilaksanakan dalam suatu organisasi yang melibatkan kelompok individu.¹⁰

Pelaksanaan program pendidikan dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Beberapa diantaranya meliputi sudut pandang pemerintah sebagai pembuat kebijakan, masyarakat sebagai penerima manfaat, serta pendidik yang dapat menilai program dari segi efektivitas, kebermanfaatan, hasil, dampak, dan sebagainya. Meskipun terdapat berbagai perspektif tersebut, satu hal yang menjadi titik fokus utama adalah harapan untuk mencapai perubahan dan perkembangan menuju kondisi yang lebih baik.¹¹

Berbagai macam tingkatan pendidikan dari mulai jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP), Madrasah Aliyah (MA/SMA), bahkan Pendidikan Tinggi membutuhkan program pendidikan yang memiliki output yang jelas. Bukan hanya sebatas identitas, namun program pendidikan mampu

¹⁰ Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, ed. Candra Wijaya (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

¹¹ Dedi Lazwardi, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah," *Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 143, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

memberikan dampak yang luar biasa dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, dan juga menjadi nilai positif terhadap lembaga pendidikan tersebut. Misalnya di jenjang TK mengadakan program pengembangan kecerdasan *Multiple Intelligences*.

Multiple Intelligences atau yang dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk, merujuk pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau melaksanakan tugas yang memiliki nilai atau relevansi dalam kehidupan sehari-hari.¹² Program ini dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, inter-intrapersonal, dan spasial.¹³ Kegiatan dalam program ini mencakup permainan edukatif, kegiatan seni (gambar, musik, tari), serta kegiatan fisik yang mendukung perkembangan motorik kasar dan halus anak.

Contoh selanjutnya yaitu program peningkatan keterampilan bahasa Arab dan bahasa Inggris di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP). Pendidikan bahasa asing atau program peningkatan keterampilan bahasa Arab dan Inggris memiliki peran yang sangat vital dalam masyarakat modern. Penguasaan bahasa asing memungkinkan individu untuk berkomunikasi, menyampaikan ide pemikiran atau gagasan, dapat berliterasi dengan baik, serta berpikir logis-rasional, dan sistematis.¹⁴ Selain itu, program ini juga mencakup pembelajaran tentang budaya yang berkaitan dengan bahasa yang dipelajari.

Adapun contoh lainnya yaitu program penguatan literasi digital dan kewirausahaan di tingkat Madrasah Aliyah (MA/SMA). Literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan dasar untuk menggunakan perangkat komputer,

¹² Anita Indria, "Multiple Intellegences," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020): 31, <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1968>.

¹³ Zainal Abidin, "Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Di Madrasah," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2017): 127–29, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.832>.

¹⁴ Ardinal Eva, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Dan Inggris (Studi Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci)," *Jurnal Tarbawi* 13, no. 01 (2017): 83, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/181>.

mencakup keterampilan teknis seperti mengoperasikan pengolah kata atau perangkat lunak basis data, tanpa melibatkan dimensi sosial dan budaya dari literasi digital.¹⁵

Dalam hal ini, program pengembangan literasi digital dan kewirausahaan bertujuan untuk membekali siswa MA dengan keterampilan di bidang teknologi informasi dan kewirausahaan. Di dalam program ini, siswa akan diberikan pelatihan penggunaan perangkat lunak komputer, pengelolaan media sosial untuk tujuan edukasi dan bisnis, serta pengenalan terhadap prinsip dasar kewirausahaan. Siswa juga dilibatkan dalam proyek nyata, seperti membuat produk atau layanan yang dipasarkan melalui platform digital.

Selain itu, terdapat pula program pendidikan yang terintegrasi dengan uji kompetensi peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan pada penerapan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan atau institusi akademik guna memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat secara langsung.¹⁶ Di beberapa Sekolah atau Madrasah pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu program pendidikan yang bisa meningkatkan pelibatan peserta didik dalam pembelajaran praktis, serta pengaplikasian pengetahuan yang didapatkannya dalam konteks nyata di lapangan, serta dapat memperluas relasi dan kemitraan lembaga dengan berbagai *stakeholder* di luar akademik.

Dalam konteks tersebut, banyak sekali berbagai macam pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah atau Madrasah, tak terkecuali di Madrasah Aliyah Persis Lempong Garut. Program pengabdian kepada masyarakat di lembaga tersebut menjadi salah satu program pendidikan dengan menggunakan

¹⁵ Bambang Yuniarto & Rivo Panji Yudha, "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 2 (2021): 183, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>.

¹⁶ Arif Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat (Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas)*, ed. Umi Safangati Hidayatun (Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2019), 1, <https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/>.

istilah nama PLKJ atau kepanjangan dari “Program Latihan Khidmat Jam’iyah”. Program pengabdian kepada masyarakat ini yang dilakukan oleh siswa kelas XII atau tingkat akhir jenjang Muallimien atau Madrasah Aliyah, program tersebut dilaksanakan paling cepat ialah tujuh hari dan paling lama empat belas hari dengan lokasi yang ditentukan oleh lembaga/institusi.

PLKJ juga bertujuan untuk; (1) mengenalkan siswa kepada masalah-masalah dakwah yang ada dilapangan, (2) melatih siswa untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai aktivitas dakwah, (3) mendekatkan siswa kepada umat dan mesjid, (4) menginternalisasi pemahaman Kebersihan yang didapatkan selama berada di Pesantren/Kelas, dan (5) melatih jiwa kepemimpinan siswa.¹⁷

Tercapai atau tidaknya hasil bagaimanapun akan ditentukan oleh tindakan dan efektivitas dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, pencapaian visi dan misi lembaga serta relevansi terhadap program merupakan bagian yang tidak akan pernah lepas satu dengan yang lainnya. Meskipun program PLKJ diharapkan bisa memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didik, implementasi dan pengelolaannya memerlukan perhatian lebih dalam hal manajemennya.

Manajemen sendiri merupakan alat untuk menyusun gerak langkah suatu kegiatan atau program berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengertian yang lebih umum, manajemen dapat dipahami sebagai suatu tahap pengelolaan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, yang melibatkan kolaborasi antar anggota untuk memperoleh tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁸ Dalam program latihan khidmat jam’iyah diperlukan manajemen strategik untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program.

Menurut Fred R. David manajemen strategik bisa didefinisikan “*the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross functional decisions that enable an organization to achieve its objective*”.¹⁹ Maksudnya ialah

¹⁷ Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Surat Keputusan Nomor : 0351/B.1-C.1/PP/2023 Perihal Sistem dan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Persatuan Islam.

¹⁸ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains Dan Islam*, ed. Candra Wijaya and Mesiono (Medan: Perdana Publishing, 2015), 35.

¹⁹ Fred R David, “Strategic Management: Concepts and Cases,” 2011, 6.

manajemen strategik adalah seni dan pengetahuan dalam memformulasikan, mengimplementasi, mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang melibatkan berbagai fungsi dalam organisasi, yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Manajemen strategik juga dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki berbagai unsur yang saling terkait, dan saling memengaruhi satu sama lain, serta bergerak secara simultan menuju tujuan yang sama.

Secara umum tahap formulasi strategik pada dasarnya merupakan proses pengambilan keputusan strategis yang menghasilkan satu atau lebih pilihan strategi yang dipilih untuk diterapkan. Formulasi strategik adalah tahap perluasan rencana jangka panjang untuk mengelola peluang serta ancaman yang ada dilingkungan, berdasarkan analisis pada kekuatan dan kelemahan organisasi. Tahap ini memiliki cakupan dalam penentuan misi organisasi, spesifikasi sasaran yang bisa dicapai, pengembang strategi, serta penetapan pedoman kebijakan.²⁰

Adapun implementasi strategik ialah tahap-tahap penting untuk menjelaskan berbagai strategi yang akan diterapkan dalam kegiatan operasional.²¹ Implementasi sama halnya dengan mengeksekusi atau melaksanakan, tindakan melaksanakan strategi merupakan tahap untuk mengubah strategi dan keputusan menjadi tindakan konkret melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur operasional. Proses ini juga melibatkan perubahan budaya, struktur, atau manajemen secara keseluruhan di dalam sistem organisasi.²²

Dalam disiplin ilmu manajemen, pelaksanaan merupakan tahap yang dilakukan setelah proses perencanaan dan pengorganisasian. Menurut Terry, pelaksanaan atau *actuating* adalah suatu proses untuk menggerakkan anggota organisasi yang memiliki kemauan dan motivasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²⁰ Budiman & Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik*, ed. M.S Angwarmase (Bandung: CV. Putrana Jaya Mandiri, 2020), 70.

²¹ Danil Gusrianto & Muhammad Syaifudin, "Tinjauan Terhadap Konsep Dasar Manajemen Strategis Dalam Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 07, no. 03 (2023): 30427, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11915>.

²² Weni Kurniawati & Yuyu Tsamrotul Fuadah, "Proses Manajemen Strategi," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 5, <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/1906>.

Dengan kata lain, proses ini melibatkan peran pimpinan dalam membimbing, mengarahkan, dan mengordinasikan seluruh aktivitas yang menjadi tanggung jawab anggota organisasi. Secara esensial, pelaksanaan bertujuan untuk mendorong individu dalam organisasi agar dapat mencapai target dengan cara yang efektif dan efisien.²³

Sementara tahap evaluasi strategik proses untuk memantau dan menilai kinerja aktual organisasi dengan membandingkannya terhadap kinerja yang diharapkan. Manajer di semua tingkatan menggunakan informasi yang diperoleh dari evaluasi ini untuk melakukan perbaikan dan menyelesaikan masalah yang muncul. Dengan demikian, evaluasi merupakan unsur penting yang bersifat final dalam manajemen strategik.²⁴ Pemantauan atau pengawasan dalam fungsi manajemen merupakan tindakan paling akhir dalam yang dilakukan oleh manajer dalam organisasi.

Menurut Robins pengawasan merupakan aktivitas pemantauan yang bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan sesuai dengan rencana, serta memeriksa adanya penyimpangan. Pengawasan ini dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun tidak langsung (*indirect control*).²⁵ Dalam tahap evaluasi kegiatan utamanya adalah mengambil tindakan untuk perbaikan, menganalisis faktor-faktor baik eksternal maupun internal, serta pengukuran sebuah kinerja.²⁶

Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam program pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penguatan sikap sosial dan tanggung jawab, yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Karakter merupakan pola pikir dan perilaku individu yang menjadi ciri khas setiap orang dalam menjalani

²³ Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, ed. Moch Chotib, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 67.

²⁴ Kurniawati and Fuadah, "Proses Manajemen Strategi," 6.

²⁵ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains Dan Islam*, 108–9.

²⁶ Endang Sugiarti, Hadi Supratikta, and Mukhlis Catio, *Manajemen Strategi*, ed. Sarwani, 1st ed. (Tangerang: Unpam Press, 2022), 7–8, <https://unpampress.unpam.ac.id/>.

kehidupan dan berinteraksi, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara.²⁷

Dalam konteks ini, pembentukan karakter memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab, serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, individu yang terbentuk melalui pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.²⁸ Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan bagi peserta didik, baik secara terpadu, seimbang, maupun menyeluruh dalam rangka mencapai pembentukan karakter dan akhlak mulia.²⁹

Melalui PLKJ, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep teori, tetapi juga melibatkan diri dalam aksi nyata yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, program ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai empati, kejujuran, disiplin, dan kepemimpinan, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Namun, meskipun PLKJ memiliki potensi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, keberhasilan program ini sangat bergantung pada manajemen strategik yang baik, dari mulai tahap formulasi, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

Manajemen yang efektif akan memastikan bahwa tujuan program tercapai, yakni pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan sosial yang baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti manajemen strategik Program Latihan Khidmat

²⁷ Marlina Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 73, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.

²⁸ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2017): 265, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>.

²⁹ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29 (2018): 372, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/602>.

Jam'iyah (PLKJ), khususnya di Madrasah Aliyah Persis Lempong Garut, karena program tersebut memiliki dampak dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, MA Persis Lempong sendiri merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Bidang Tarbiyah Persatuan Islam (PERSIS), sebagai induk organisasi masyarakat Islam yang memiliki ciri khas tersendiri.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis menentukan akar permasalahan sebagai fokus utama dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kritis mengenai manajemen strategik dalam program pendidikan, yang akan dibahas dalam penelitian dengan judul : **“Manajemen Strategik Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Penelitian di Madrasah Aliyah Persis Lempong Kabupaten Garut - Jawa Barat)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah berdasarkan pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana Formulasi Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Persis Lempong Kabupaten Garut - Jawa Barat ?
2. Bagaimana Implementasi Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Persis Lempong Kabupaten Garut - Jawa Barat ?
3. Bagaimana Evaluasi Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Persis Lempong Kabupaten Garut - Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana proses manajemen strategik dalam program latihan khidmat jam'iyah, antara lain :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Formulasi Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Persis Lempong Kabupaten Garut - Jawa Barat.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Persis Lempong Kabupaten Garut - Jawa Barat.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Evaluasi Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Persis Lempong Kabupaten Garut - Jawa Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menyimpulkan bahwa dari berbagai uraian mengenai tujuan penelitian, terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah kajian ilmiah terkait manajemen strategik, khususnya dalam pengelolaan program pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai program pengabdian kepada masyarakat di Madrasah, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis : Selain memberikan pengalaman dan wawasan bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama kepada lembaga pendidikan yang diteliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan manajemen strategik, khususnya dalam program pendidikan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan terkait dalam merumuskan strategi yang

lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa rujukan penelitian yang relevan dan telah dilakukan sebelumnya, yang secara khusus membahas tentang manajemen strategik, dan pengabdian masyarakat, serta pembentukan karakter peserta didik. Rujukan-rujukan ini memberikan dasar teoritis dan praktis yang penting untuk mendalami bagaimana manajemen strategik dapat diterapkan dalam program pengabdian kepada masyarakat, serta bagaimana program tersebut dapat berkontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Pertama, penelitian ilmiah karya Muhammad Fadhli dengan judul “Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan Islam” dalam jurnal *Continuous education : Journal of science and research* tahun 2020 memberikan wawasan tentang konsep utuh berkaitan dengan manajemen strategik. Penelitian tersebut dilakukan memakai metode studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan pengorganisasian berbagai sumber literatur, seperti artikel ilmiah, buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang membahas implementasi manajemen strategik pada lembaga pendidikan Islam. Adapun temuan dalam proses mengarah pada perumusan beberapa aspek utama dalam manajemen strategik, yakni : (1) perumusan visi, misi dan nilai dasar lembaga pendidikan; (2) penetapan tujuan jangka panjang; (3) identifikasi strategi prioritas; (4) penyusunan indikator kinerja; (5) penguraian tujuan ke dalam bentuk operasional; (6) pemetaan kebutuhan sumber daya, baik fisik, manusia, maupun finansial; serta (7) pelaksanaan pemantauan dan evaluasi terhadap perencanaan operasional secara berkala dan terjadwal.³⁰

³⁰ Muhammad Fadhli, “Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan,” *Continuous Education: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 11, <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.7>.

Kedua, penelitian ilmiah karya Rusliyawati, Agus Wantoro, Muhamad Fitratullah, dan Jafar Fakhrurozi yang berjudul “Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Peningkatan Profesional bagi Pengurus Osis pada SMA Negeri 1 Pagelaran” dalam *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service* tahun 2022. Penelitian ini memberikan ilustrasi mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta studi literatur sebagai pendekatan pengumpulan data. Tahapan pencapaian tujuan PKM yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pagelaran diawali dengan analisis situasi, identifikasi permasalahan, perancangan program pelatihan, pelaksanaan pelatihan, serta pendampingan untuk meningkatkan kinerja. Adapun luaran dari kegiatan PKM ini yaitu meliputi dokumentasi dalam bentuk video kegiatan, serta publikasi kegiatan melalui media daring (online).³¹

Ketiga, penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Muhammad Ihsanul Arif dkk dengan judul “Pengabdian Kepada Masyarakat : Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan” dalam *Al-Khidma : Jurnal Pengabdian Masyarakat* tahun 2022. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan mengenai penguatan karakter. Kajian ini menggunakan pendekatan *mixed methode*, yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta sosialisasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan memanfaatkan metode kualitatif maupun kuantitatif secara terpadu.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat diukur berdasarkan respon siswa-siswi terhadap pemahaman materi. Sebanyak 32,8 % peserta mengaku dapat memahami materi dengan baik, sementara 25,4 % lainnya merasa sangat mudah untuk memahaminya. Selanjutnya, terkait sejauh mana materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, 77,7 % responden menjawab “Ya”.

³¹ Agus Wantoro et al., “Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm) Peningkatan Profesional Bagi Pengurus Osis Pada Sma Negeri 1 Pagelaran,” *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 3, no. 2 (2022): 242, <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2163>.

Mengenai relevansi materi 33,4 % siswa setuju, dan 34,1 % lainnya sangat setuju. Terakhir, berkaitan dengan manfaat kegiatan 64,1 % siswa menyatakan sangat setuju, sementara 23,3 % lainnya setuju. Berdasarkan semua respon yang ada dapat disimpulkan bahwa materi moderasi beragama telah dipahami dan dapat di amalkan oleh siswa-siswi remaja dengan baik.³²

Keempat, penelitian ilmiah karya Ulfa Muadhatin Qoriah dkk yang berjudul “Manajemen Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, dalam *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* tahun 2018 memberikan pemahaman dan wawasan yang mendalam tentang pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Salah satu implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid dalam penelitian ini adalah penanaman adab, yang mencakup adab terhadap guru, pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, serta adab terhadap diri sendiri. Selain itu, program pembiasaan karakter juga diterapkan, antara lain dengan mendorong peserta didik untuk melaksanakan puasa senin kamis, berinfak, membaca surat Al-Kahfi setiap hari Jum’at, serta menanamkan nilai kejujuran.³³

Bagi penulis, penelitian-penelitian sebelumnya juga memberikan perspektif mengenai pentingnya konsep dalam mengintegrasikan antara teori manajemen strategik dalam praktik pengabdian kepada masyarakat, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pendidikan. Dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian yang relevan ini, diharapkan penulis dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana pengelolaan strategi dalam program pengabdian kepada masyarakat

³² Muhammad Ihsanul Arief et al., “Pengabdian Kepada Masyarakat ‘Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan,’” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 62–63, <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>.

³³ Ulfa Muadhatin Qoriah, Ibrahim Bafadal, & Mustiningsih, “Manajemen Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 188, <https://core.ac.uk/download/pdf/287323625.pdf>.

dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih holistik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhli ialah terletak pada metode penelitian, Fadhli menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data sehingga menghasilkan konsep secara utuh tentang manajemen strategik dalam bidang pendidikan. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Serta penggunaan lembaga pendidikan sebagai objek atau tempat penelitian.

Perbedaan selanjutnya adalah karena penelitian tersebut merupakan kajian konsep manajemen strategik maka kutipan pembahasan berkaitan dengan manajemen strategik begitu banyak seperti mengutip definisi-definisi operasional dari Rothaemel, Dess, Lumpkin, Eisner, Mc Namara, Thompson & Martin. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah menggunakan teori Fred David sebagai pijakan penelitian terutama dalam aspek formulasi, implementasi, dan juga evaluasi terhadap program pendidikan. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep manajemen strategik terutama dalam bidang pendidikan atau program pendidikan.

Selanjutnya perbedaan penelitian yang disusun oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusliyawati dkk ialah fokus kepada identifikasi permasalahan di OSIS SMA Negeri 1 Pagelaran, sehingga mampu memberikan pelatihan dan peningkatan profesionalitas dan wawasan bagi pengurus OSIS sehingga dapat memberikan perbaikan-perbaikan bagi organisasi. Sementara dalam penelitian ini lebih rinci dengan mencakup formulasi, implementasi, dan evaluasi dalam program pendidikan terutama dalam pembentukan karakter siswa. Adapun persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan lembaga pendidikan tingkat SMA/MA sebagai objek penelitian.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsanul Arif dkk menggunakan *mixed methode* sebagai metode atau

pengabungan dua metode sekaligus yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pembahasan penelitian tersebut mengarah kepada penguatan karakter melalui moderasi beragama. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis mengarah kepada pembentukan karakter religius melalui program PLKJ. Adapun persamaan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada karakter remaja atau siswa di lembaga pendidikan.

Perbedaan selanjutnya ialah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Muadhatin dkk yang fokus penelitiannya pada implementasi kurikulum berbasis tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik dengan penekanan pada adab, ibadah, dan kebiasaan baik dalam keseharian peserta didik. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus utamanya adalah PLKJ yang melibatkan pengabdian dan penguatan karakter religius melalui pelaksanaan dakwah dan kegiatan sosial. Adapun persamaan kedua penelitian tersebut adalah fokus kepada pendidikan karakter berbasis nilai agama. Masing-masing penelitian fokus pada bagaimana pendidikan yang dilaksanakan di lembaga tersebut memperkuat peserta didik, khususnya dalam aspek keagamaan dan moral.

F. Kerangka Berpikir

Manajemen strategik dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan penting yang bersifat mendasar dan terkoordinasi dalam berbagai aktivitas organisasi, yang dilengkapi dengan langkah-langkah manajerial untuk pelaksanaannya.³⁴ Manajemen strategik umumnya dirumuskan dan dirancang oleh manajemen tingkat atas, kemudian diimplementasikan oleh seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen strategik, menurut Fred R. David yaitu suatu seni dan ilmu pengetahuan dalam merumuskan atau memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan yang melibatkan berbagai fungsi

³⁴ I Nengah Suardhika, *Manajemen Strategik "Konsepsi Dasar Dan Praktis,"* ed. Anik Yuesti and Nengah Sudja (Bali: CV.Noah Aletheia, 2018), 1, <https://library.unmas.ac.id/repository/EBK-00039.pdf>.

organisasi, yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya.³⁵ Hal ini menekankan bahwa manajemen strategik tidak hanya berkaitan dengan perencanaan jangka panjang, tetapi juga melibatkan evaluasi serta penerapan keputusan yang berhubungan dengan seluruh fungsi yang ada di dalam organisasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan dengan cara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut David Hunger & Thomas Wheelen, manajemen strategik merupakan rangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang mempengaruhi kinerja jangka panjang suatu organisasi.³⁶ Dengan demikian, manajemen strategik adalah suatu rangkaian kegiatan yang holistik, mulai dari analisis lingkungan yang mempengaruhi organisasi, hingga pelaksanaan dan pemantauan hasil dari strategi yang diterapkan. Proses ini penting untuk memastikan organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan dan tetap mencapai tujuan jangka panjangnya.

Praktik manajemen strategik telah berlangsung seiring dengan perkembangan peradaban manusia, meskipun pemahaman tentang manajemen secara sistematis baru diterapkan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Ilmu manajemen telah berkembang pesat dan kini banyak diterapkan diberbagai sektor seperti industri, bisnis, pemerintahan, rumah sakit, instansi atau organisasi lainnya tak terkecuali dengan sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga yang secara fundamental memiliki program pendidikan yang tidak terlepas dari penerapan manajemen strategik.

Dalam konteks program pendidikan, manajemen strategik memegang peranan penting dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses kegiatan. Sebagaimana menurut para ahli secara umum terdapat beberapa fungsi-fungsi dari manajemen strategik diantaranya: perumusan strategik, implementasi strategik, evaluasi dan pengendalian.

Perumusan strategik, merupakan tahap awal didalam manajemen strategik yang mencakup penetapan misi, penspesifikasian sasaran-sasaran yang dapat dicapai, dan

³⁵ David, "Strategic Management: Concepts and Cases."

³⁶ David J Hunger and L Wheleen Thomas, *Essentials of Strategic Management*, 5th ed. (United State of America: Pearson Education, 2011).

penetapan kebijakan.³⁷ Perumusan strategik dalam konteks program pendidikan adalah proses penyusunan rencana dan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan meningkatkan kualitas pendidikan. Proses ini melibatkan analisis mendalam mengenai kebutuhan pendidikan, pemilihan tujuan yang ingin dicapai, serta penetapan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

Implementasi Strategik, adalah bagian penting untuk melaksanakan apa yang ada pada tahap perumusan strategik. Dalam konteks perumusan atau formulasi dan juga implementasi strategik yang diintegrasikan dengan cermat akan menghasilkan hasil dan dampak yang diinginkan.³⁸ Dalam program pendidikan, implementasi strategik merujuk kepada langkah-langkah nyata untuk melaksanakan rencana atau strategi yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Implementasi ini melibatkan pengorganisasian sumber daya, penyusunan kebijakan, penataan struktur, dan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan visi dan misi program pendidikan. Implementasi yang efektif akan berdampak pada kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Evaluasi Strategik, adalah bagian terakhir dalam manajemen strategik. Evaluasi strategik merupakan dasar utama untuk memperoleh informasi, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penilaian dan pemantauan strategi.³⁹ Evaluasi strategik dalam konteks program pendidikan adalah proses sistemik untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari pelaksanaan strategi pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan program pendidikan yang telah dirumuskan tercapai, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

³⁷ Budiman dan Barlian, *Manajemen Strategik*.

³⁸ H Nazarudin, *Manajemen Strategik* (Palembang: CV. Amanah, 2020), 5.

³⁹ Anam Miftakhul Huda and Diana Elvianita Martanti, *Pengantar Manajemen Strategik* (Bali: Jayapangus Press, 2018), 4.

Pada dasarnya, program pendidikan di Sekolah atau Madrasah merupakan bagian integral yang harus diterapkan untuk mendukung pengembangan minat, bakat, wawasan, serta keterampilan peserta didik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, nilai-nilai moral yang baik, dan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, para pengelola atau manajer pendidikan perlu merancang dan melaksanakan program yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang seimbang, memiliki integritas, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembentukan karakter peserta didik adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif. Pembentukan karakter tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa, ide, dan perubahan sikap. Oleh karena itu, Rasulullah SAW dapat dianggap sebagai *prototipe* pendidik terbaik, sementara para sahabat merupakan generasi yang dibentuk melalui pendidikan yang paling unggul. Tujuan diutusnya Rasulullah SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dalam sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“*Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.
(HR. Al-Baihaqi)

Hal ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur dalam penting dalam memberikan keteladanan yang baik. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Istilah karakter dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani *character* atau *charassain*, yang secara etimologis berarti menajamkan atau memperdalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu dengan yang lainnya. Karakter mencakup berbagai dimensi seperti perilaku, kebiasaan, preferensi, potensi, nilai-nilai, serta pola pikir seseorang.⁴⁰ Menurut *American Dictionary of the English Language*, karakter ialah merujuk pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku.⁴¹

Pembentukan karakter dalam istilah lain adalah sama dengan pendidikan karakter. Salah satu langkah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan menerapkan pendekatan holistik, yang melibatkan integrasi perkembangan karakter dalam setiap aspek komponen di lingkungan pendidikan, termasuk guru, teman sebaya, dan keluarga.⁴² Dalam pembentukan karakter, penting untuk memberi teladan yang baik, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta memberikan pengalaman-pengalaman yang mendukung pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari gerakan global yang meluas dari respons terhadap kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik dengan karakter yang baik. Seluruh lembaga pendidikan dasar dan menengah, termasuk di Indonesia sejak tahun 2010 telah mengadopsi pendidikan karakter. Di dunia muslim, istilah yang digunakan adalah pendidikan moral yang sudah berlangsung sepanjang sejarah peradaban Islam dan berperan dalam pembentukan karakter Islami. Fokus utama dari pendidikan moral ini adalah penyucian jiwa dan ketaatan kepada

⁴⁰ Rony Rony, "Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 113, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>.

⁴¹ Ais Hanifa Sambah & Alfi Ramadhani, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 157, <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.432>.

⁴² Ilham Kamaruddin et al., "Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16463, <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5696>.

Tuhan.⁴³ Selain itu, pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengajaran tentang norma dan aturan, tetapi juga pembiasaan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata tak terkecuali dengan karakter religius yang harus terus dimiliki oleh peserta didik.

Konsep religius dalam konteks pendidikan merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pendidikan. Secara sederhana, karakter religius dapat dipahami sebagai sikap patuh terhadap ajaran agama. Dalam pendidikan Islam, sikap patuh tersebut tercermin melalui akhlak yang muncul dan menjadi perilaku sehari-hari seseorang. Hal ini juga menjadi dasar yang sangat penting dalam interaksi sosial di kalangan masyarakat Muslim.⁴⁴ Menurut Gunawan religius adalah sebagai nilai yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan individu yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama yang diyakini.

Karakter religius sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dimana diharapkan peserta didik dapat memiliki dan menunjukan perilaku yang mencerminkan pemahaman baik dan buruk yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama.⁴⁵ Agama atau religiusitas bukanlah suatu hal yang bersifat tunggal, melainkan sebuah sistem yang mencakup berbagai aspek. Dalam kajian psikologi agama terdapat konsep kesadaran beragama dan pengalaman beragama.

Glock dan Stark menyatakan bahwa terdapat lima aspek atau dimensi religius, yaitu⁴⁶: (a) *Religious Belief* (Dimensi keyakinan), yang merujuk pada sejauh mana

⁴³ Misfah Abdul Azis & Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 383, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>.

⁴⁴ Muchamad Rifki et al., "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 278, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>.

⁴⁵ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakasa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

⁴⁶ Ahsanulhaq, 24.

seseorang menerima ajaran-ajaran dogmatik dalam agamanya. (b) *Religious Practice* (Dimensi pelaksanaan kewajiban), yang mengukur sejauh mana individu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. (c) *Religious Feeling* (Dimensi penghayatan), yang berkaitan dengan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. (d) *Religious knowledge* (Dimensi pengetahuan), yang mencakup sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya, baik dalam kitab suci maupun sumber-sumber lainnya. (e) *Religious Effect* (Dimensi perilaku), yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius adalah hasil dari upaya mendidik dan melatih dengan penuh kesungguhan terhadap potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, khususnya peserta didik. Dalam Islam, karakter diartikan sebagai perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam pendidikan agama Islam. Hal ini penting sekali mengingat bahwa pendidikan yang berasaskan Islam, berarti pendidikan yang mencakup dalam nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana ditekankan dalam sabda Nabi SAW sebagai berikut :

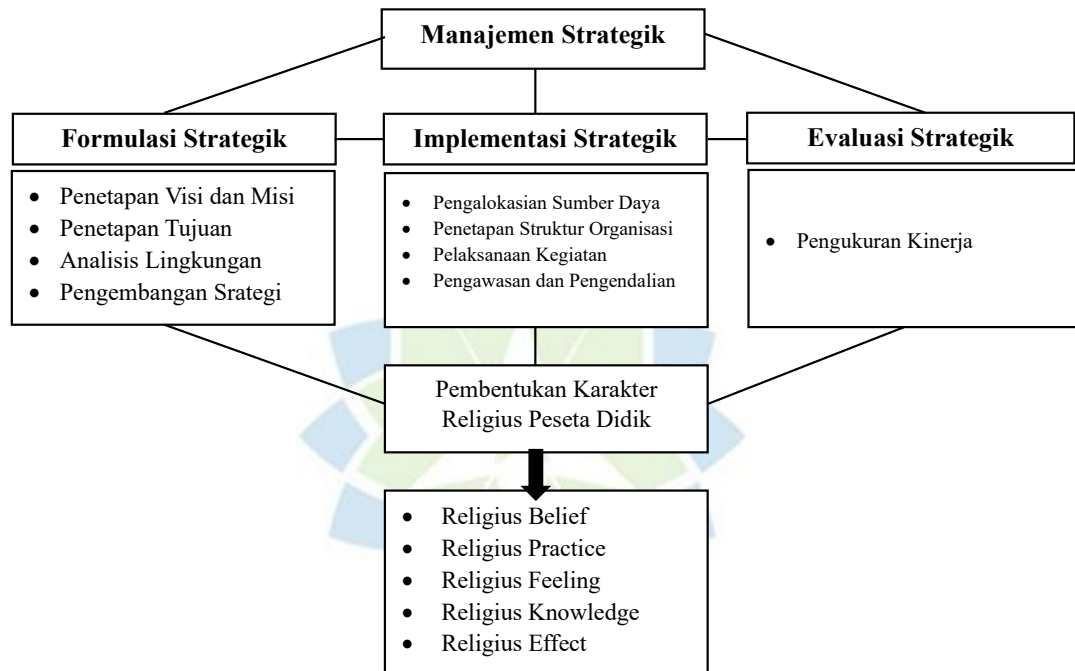
تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku telah tinggalkan kepadamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya”. (HR. Malik)

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanganan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.⁴⁷ dalam kerangka manajemen strategik, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan strategi pembentukan karakter religius peserta didik menjadi sangat relevan. Hal ini mencakup penciptaan suasana pembelajaran yang efisien dan efektif, serta penerapan lingkungan luar kelas yang mendukung. Dengan demikian, melalui

⁴⁷ Novi Puspitasari, Reonaldi Yusuf, & Linda Relistian, “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 66, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.

manajemen strategik dalam program pendidikan, diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Dibawah ini merupakan kerangka pemikiran penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran